**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam KTSP (Depdiknas, 2006) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA di arahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah *(Scientific Inquiriy)* untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan pikiran-pikiran dasar tersebut, tujuan, ruang lingkup bahan kajian, serta standar kompetensi dan kompetensi dasar IPA di tetapkan. Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, keteraturan alam ciptaannya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelediki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sangat penting dipelajari oleh peserta didik karena selain dapat menumbuhkan pengetahuan yang luas juga dapat menumbuhkan sikap-sikap positif yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada tujuan mata pelajaran IPA, ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Selain itu, karakteristik pendidikan IPA yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional sejalan dengan pandangan para pakar pendidikan IPA di tingkat Internasional. Dikatakan oleh Depdiknas (2006: 48) bahwa:

IPA merupakan perwujudan dari suatu hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama, yaitu IPA sebagai suatu proses dan metode (*methods and processes*), IPA sebagai produk-produk pengetahuan (*body of scientific knowledge*), dan IPA sebagai nilai-nilai (*values*). Karakteristik pendidikan IPA meliputi cara berpikir, sikap, dan langkah-langkah kegiatan untuk memperoleh produk-produk IPA atau ilmu pengetahuan ilmiah, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan dan menguji hipotesis, mengumpulkan data, bereksperimen, dan prediksi.

Karakteristik Pendidikan IPA tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajar IPA di sekolah dasar menuntut guru mampu mengelola pembelajaran IPA dengan metode dan teknik yang memungkinkan siswa dapat mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang bermuatan keterampilan proses, sikap ilmiah, dan penguasaan konsep.

Dalam KTSP siswa dilihat kemampuannya berdasarkan 3 aspek yaitu aspek Kognitif (Pengetahuan), Afektif (Sikap), dan Psikomotor (Keterampilan). Siswa harus menguasai pengetahuan yang telah diberikan oleh guru melalui pembelajaran, dan melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru juga harus melibatkan keterampilan siswa agar siswa lebih aktif dan dituntuk untuk lebih kreatif, selain itu pembelajaran yang diberikan oleh guru harus tertanam sikap atau nilai positif yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Ada [18 nilai-nilai dalam pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa](http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa) yang dibuat oleh Diknas.  Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pembelajarannya. 18 nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menurut Diknas yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

**Tabel 1.1**

**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

| **NILAI** | **DESKRIPSI** |
| --- | --- |
| **1. Religius** | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama  yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| **2. Jujur** | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| **3. Toleransi** | Sikap dan  tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| **4. Disiplin** | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| **5. Kerja Keras** | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| **6. Kreatif** | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari  sesuatu yang telah dimiliki. |
| **7. Mandiri** | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| **8. Demokratis** | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama  hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| **9. Rasa Ingin Tahu** | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| **10. Semangat Kebangsaan** | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| **11. Cinta Tanah Air** | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan  yang tinggi terhadap bahasa,  lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| **12. Menghargai Prestasi** | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| **1 13. Bersahabat/**  **Komuniktif** | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| **14. Cinta Damai** | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| **15.  Gemar Membaca** | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| **16. Peduli Lingkungan** | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| **17. Peduli Sosial** | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| **18. Tanggung-jawab** | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Sumber: <http://mediapmpkn.blogspot.com/p/pbkb.html>

(Diakses tanggal 21 Agustus 2015 pukul 18:45)

Sikap atau nilai yang tercantum diatas penting sekali dimiliki oleh setiap siswa, sikap-sikap tersebut tidak datang dengan sendirinya namun nilai-nilai tersebut perlu di tanam dan di bentuk sejak dini dan itu merupakan salah satu tugas pokok seorang guru sekolah dasar, jika dalam pembelajaran guru tidak menanamkan setiap nilai-nilai tersebut maka akan muncul sikap negatif yang akan dimiliki oleh siswa.

Adapun Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yaitu:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Selain itu Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity)*.

Berdasarkan fungsi dan tujuan nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di atas, maka nilai-nilai di atas harus dapat tumbuh dalam diri siswa karena nilai diatas dapat memberikan pengaruh bagi dirinya dalam hasil belajar, dan untuk masa depannya.

Menurut hasil observasi pada hari kamis tanggal 26 maret 2015, di SD Negeri Jatayu kelas V dalam mata pelajaran IPA, belum tumbuh sikap atau nilai rasa ingin tahu dalam pembelajaran IPA sesuai dengan tujuan pebelajaran IPA itu sendiri, selain itu sikap percaya diri juga kurang tumbuh, karena seperti di bahas sebelumnya sebaiknya dalam pembelajaran IPA siswa dapat mengkomunikasikan hasil temuannya, oleh karena itu dalam menkomunikasikan hasil temuannya siswa memerlukan sikap percaya diri yang tinggi. Dengan demikian sikap rasa ingin tahu dan percaya diri itu sangat penting. Selain itu, nilai hasil belajar dalam materi tersebut juga masih rendah dan karena itu hasil belajar siswa tidak menunjukan hasil maksimal.

Adapun penyebab siswa belum memiliki sikap rasa ingin tahu dan percaya diri dalam mata pelajaran IPA karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, guru juga belum memahami karakteristik pembelajaran IPA sehingga implementasi pembelajaran tidak mendapat hasil yang maksimal. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru, guru hanya menggunakan metode ceramah didalam kelas, para siswa hanya mencatat yang dikte guru atau mencatat tulisan dari papan tulis, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA. Selain itu, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang di bahas, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan siswa juga tidak ikut berperan aktif dalam pembelajaran, siswa hanya mencatat materi dan mendengarkan penjelasan dari guru. Sehingga suasana belajar tidak begitu kondusif karena siswa merasa bosan dan guru juga kurang menguasai kelas sepenuhnya. Dengan demikian suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis sesuai dengan pasal 40 ayat 2.a UU Sisdiknas tidak terjadi. Karena pembelajaran yang seperti itu, maka belum tumbuh sikap percaya diri dan rasa ingin tahu dalam diri siswa, sehingga hasil belajar siswa juga masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan hasil tes akhir yang diberikan kepada siswa.

Dari paparan di atas, jelas pada umumnya guru masih menganut aliran filsafat empirisisme, dengan tokohnya John Locke yang mengemukakan teori tabula rasa. Dinyatakan bahwa setiap manusia diciptakan sama, sebagai kertas kosong (Poedjiadi, 2011: 11), sehingga guru dapat melatih atau memberikan pendidikan apa saja kepada siswa. Juga menganut teori perilaku (behavioristik), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi karena adanya stimulus dan respons yang menganut prinsip mekanistik dengan tidak mempersoalkan apa yang terjadi pada siswa sebelum dan sesudah respons (Dahar,1989:21; Soekanto dan Udin, 1997:13). Kenyataan tersebut sangat bertentangan dengan hakikat pengetahuan, bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan atau kenyataan dunia tetapi merupakan akibat dari konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang (Von Glasersfeld, dalam Suparno, 1977:18). Dengan demikian maka sudah selayaknya seorang guru menyadari hal ini dan mengimplementasikan dalam pembelajaran, sehingga kompetensi siswa dapat berkembang secara optimal.

Mengingat keadaan disekolah terjadi karena guru masih memakai pembelajaran konvensional maka keadaan ini perlu di teliti karena perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, tidak hanya pengetahuan yang dapat dipahami oleh siswa tetapi juga sikap-sikap positif dalam pembelajaran ini harus tumbuh dalam diri siswa, yaitu sikap rasa ingin tahu dan percaya diri siswa dalam pembelajaran ini sangat penting, karena sikap rasa ingin tahu merupakan sikap positif yang harus di tumbuhkan pada diri anak-anak dan sesuai dengan isi tujuan pembelajaran IPA menurut Depdiknas. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi siswa dapat mencari dan menemukan apa yang belum dipahami sampai siswa benar-benar mendapat jawaban dari apa yang ingin diketahuinya, karena itu pelajaran IPA semestinya bisa mengembangkan rasa ingin tahu siswa sebab dalam IPA terdapat berbagai macam fenomena menarik yang secara alamiah akan merangsang rasa ingin tahu siwa. Selain itu, sikap percaya diri juga sangat penting karena dengan tumbuh sikap percaya diri siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan mandiri, percaya pada kemampuannya sendiri dan juga mengkominasikan hasil temuannya.

Dalam menumbuhkan sikap-sikap ini merupakan tugas guru untuk dapat merangsang siswa tumbuh sikap-sikap tersebut melalui proses pembelajaran yang dirancang semaksimal mungkin melalui media pembelajaran yang menarik dan model pembelajaran yang sesuai. Apabila masalah ini tidak di teliti, maka kemungkinan proses pembelajaran tidak akan pernah berubah.

Guru seharusnya menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan benar dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, karena demi suatu tujuan yang ingin dicapai. Apabila proses pembelajaran masih bersifat konvensional masalah yang terjadi dilapangan harus dapat diteliti, salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar yang sampai sekarang masih tetap dianggap sebagai metode atau model yang cukup efektif adalah **Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**.

David L. Haury dalam artikelnya, Teaching Science Through Inquiry (1993) mengutip definisi yang diberikan oleh Alfred Novak: inquiry merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, inquiry berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Haury, 1993).

Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang sudah lama dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran IPA, namun dalam praktek dilapangan pendekatan ini relatif jarang digunakan. Pembelajaran Inkuiri sangat menuntut peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan siswa untuk melakukan inkuiri yang “sungguhan” masih belum memadai, maka biasanya yang digunakan disekolah adalah Inkuiri terbimbing *(guided Inquiry).* Melalui model pembelajaran Inkuiri terbimbing guru membimbing dan mengarahkan siswa dapat melakukan kegiatan penyelidikan. Dalam pelaksanaan, bimbingan hendaknya dilakukan dalam bentuk pertanyaan pengarah dan bukan memberi tahu secara langsung. Seiring dengan meningkatnya kemampun inkuiri siswa, bimbingan yang diberikan guru setahap demi setahap dikurangi. Dan dalam pembelajaran ini juga dapat dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi.

Model pembelajaran inkuiri pada hakikatnya merupakan proses penemuan atau penyelidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Proses pembelajaranya berubah dari dominasi guru (*teacher dominated*) menjadi dominasi oleh siswa (*student dominated*), karena dalam model *Guided Inquiry* yang lebih aktif belajar adalah siswa (sebagai subjek belajar), sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing saja.

Model *Guided Inquiry* merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya dari hasil mengingat fakta-fakta, melainkan juga dari menemukan sendiri. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran dari guru, melainkan mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran tersebut. Proses pembelajaran inkuiri meliputi lima langkah yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Alasan penggunaan Model Inkuiri dalam pembelajaran menurut Sumantri M dan Johar Permana (2000: 142-143) adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat  
   Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat , guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar anak didik dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu langkah guru dalam menyikapi hal tersebut adalah menyajikan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri.
2. Belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan  
   Kita harus menanamkan pemahaman anak didik bahwa belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah tetapi juga dari lingkungan sedini mungkin. Metode Inkuipi dapat membantu guru dalam menanamkan pemahaman tersebut. Model ini mengajak siswa untuk belajar mandiri dengan maupun tanpa bimbingan dari guru. Siswa mengembangkan kemampuan yang diperoleh dari lingkungannya untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran.
3. Melatih peserta didik untuk memiliki kesadaran sendiri tentang kebutuhan belajarnya model ini menekankan pada keaktifan siswa mnemukan suatu konsep pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan langkah pembelajaran tersebut aka siswa akan dapat memiliki kesadaran tentang kebutuhan belajarnya.
4. Penanaman kebiasaan belajar berlangsung seumur hidup  
   Penanaman kebiasaan untuk belajar berlangsung seumur hidup dapat dilaksaakan dengan metode inkuiri. Dalam model ini siswa diarahkan untuk selalu mengembangkan pola pikirnya dalam mengembangkan konsep pembelajaran. Siswa dituntut untuk selalu mencari pengetahuan yang menunjang pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Hal inilah yang menjadi langkah awal guru dalam penanaman terhadap siswa tentang pengertian bahwa belajar berlangsung seumur hidup. Dan Menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari siswa akan lebih memahami ilmu dan ilmu tersebut akan bertahan lama.

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran Inkuiri yaitu:

Kelebihan model Inkuiri sebagai berikut :

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar.
2. Membangkitkan motivasi belajar siswa.
3. Siswa memahami benar bahan pelajaran.
4. Menimbulkan rasa puas bagi siswa dan menambah kepercayaan pada diri sendiri menjadi penemu.
5. Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya dalam berbagai konteks.
6. Melatih siswa belajar mandiri.

Kelemahan model Inkuiri sebagai berikut :

1. Menyita waktu banyak.
2. Cara belajar ini diperlukan adanya kesiapan mental.
3. Tidak semua siswa dapat melakukan penemuan.
4. Tidak berlaku untuk semua topik.
5. Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas yang besar, karena sangat merepotkan guru.

Model pembelajaran Inkuiri terbimbing sesuai dengan teori belajar konstruktivisme.

Menurut Straits dan Wilke (Wahab Jufri 2013:92) pembelajaran berbasis *Inkuiri* merupakan salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keaktifan belajar peserta didik.

Menurut Slavin (2008:13) Teori belajar konstruktivis ini menyatakan bahwa “siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai”.

Dalam proses belajar seorang siswa harus berusaha mendapatkan pengetahuan sendiri. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus belajar bekerja memecahkan masalah, dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya. Menurut teori kontruktivis untuk membangun suatu pengetahuan baru, peserta didik akan menyesuaikan informasi baru atau pengalaman yang dimilikinya melalui berinteraksi dengan peserta didik lain atau dengan gurunya. Melalui model pembelajaran penemuan terbimbing siswa bisa dibagi menjadi kelompok kecil atau perorangan. Sehingga bisa berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya dalam proses penemuan konsep.

Paham konstruktivisme dalam dunia pendidikan sebenarnya telah berkembang sejak abad ke-18, tepatnya pada tahun 1710, Giambattista Vico menyatakan bahwa pengetahuan seseorang itu merupakan hasil konstruksi individu melalui interaksinya dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya (Poedjiadi, 2001:12). Selanjutnya Einstein dan Infeld (dalam Bettencourt, 1989 dalam Suparno, 1997:17) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan, terutama sains adalah ciptaan pikiran manusia dengan semua gagasan dan konsepnya yang ditemukan secara bebas. Dengan demikian, pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamatan, tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksi dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan tersebut berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman baru (Piaget, 1971 dalam Suparno, 1977:18), sehingga terjadi perubahan konsep-konsep pengetahuan yang penting (sejarah revolusi sains).

Para konstruktivis meyakini bahwa pengetahuan tidak dapat di transfer begitu saja dari guru kepada para siswanya tetapi sisanya harus secara aktif dengan menggunakan semua inderanya untuk berinteraksi denga lingkungannya (Mayer, 1992; Hendry, 1996 dalam Karagiorgi and Loizos Symeou, 2005). Dari sentuhan inderawi itu seorang siswa menemukan fakta-fakta sebagai bahan untuk membangun gambaran dunianya (konsep atau pengetahuan).

Paham konstruktivisme pertam kali digunakan dalam proses belajar oleh Piaget. Dia menyatakan bahwa teori pengetahuanpada dasarnya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam realitas, seperti organime beradaptasi ke dalam lingkungannya (Suparno, 1997:30). Selanjutnya dinyatakan bahwa dalam pikiran seseorang ada struktur pengetahuan awal (skemata) yang berfungsi sebagai filter dan fasilitator bagi ide-ide dan pengalaman yang baru. Skema mengatur, mengkoordinasikan, dan mengintensifkan prinsip-prinsip dasar. Melalui pengamatanyang baru, skema dapat dikembangkan dan di ubah yaitu melalui proses asimilasi dan akomodasi (disebut teori adaptasi kognitif). Piaget menganggap bahwa pengetahuan adalah suatu konstruksi (bentukan) dari kegiatan atau tindakan seseorang (Suparno, 1997:38). Selanjutnya dinyatakan bahwa pengetahuan ilmiah akan berevolusi, berubah dari waktu ke waktu, sementara, tidak statis dan merupakan proses. Pemikiran ilmiah merupakan proses konstruksi dan reorganisasi yang terus menerus.

Sejak digunakannya paham konstruktivisme dalam bekajar oleh Piaget, maka perkembangannya begitu pesat sehingga mempengaruhi pendidikan (termasuk pendidikan sains) di Negara-negara maju (Suparno, 1997:40). Prinsip-prinsip konstruktivisme yang di ambil adalah bahwa (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun social, (2) pengetahuan tidak dapat di pindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dnegan keaktifan siswa sendiri untuk menalar, (3) siswa aktif mengkonstruksi terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci dan lengkap, dan (4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan lancar.

Dengan begitu fungsi guru sebagai mediator dan fasilitator, diantaranya (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian, (2) menyediakan sarana, kegiatan, kesempatan dan pengalaman agar para siswa dapat berpikir secara produktif, mengekspresikan gagasan, dan mengkomunikasikan ide ilmiah, (3) memonitor, mengevaluasi, dan menunjukan apakah pemikiran siswanya jalan atau tidak.

Sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa tugas guru adalah membantu siswa agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya secara kongkret. Menurut Driver dan Oldham (dalam Matthews, 1994 dalam Suparno, 1997:69) cirri mengajar konstruktivis antara lain sebagai berikut:

1. Orientasi, siswa diberi kesempatan untuk melakukan observasi terhadap sumber belajar yang akan dipelajari;
2. Elicitasi, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan hasil observasi dengan berbagai bentuk (lisan, tulisan, gambar, poster, dll)
3. Restrukturasi ide, meliputi klarifikasi ide, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru;
4. Penggunaan ide dalam banyak situasi;
5. Riviu, bagaimana ide itu berubah.

Berdasarkan filsafat dan teori-teori belajar berbasis konstruktivisme, menurut Kamii (1979, dalam Dahar, 1989:160) dalam mengajar seorang guru sains sekolah dasar diharapakan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

1. Menyiapkan benda-benda nyata untuk digunakan para siswa.
2. Memilih pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
3. Memperkenalkan kegiatan yang layak, menarik dan member para siswa kebebasan untuk menolak saran-saran guru.
4. Menekankan penciptaan pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah, demikian pula dengan pemecahan-pemecahannya.
5. Menganjurkan kepada siswa untuk saling berintekasi.
6. Menghindari istilah-istilah teknis dan menekankan berpikir.
7. Menganjurkan para siswa berpikir dengan caranya sendiri.
8. Memperkenalkan ulang *(reintroduce)* materi dan kegiatan yang sama.

Dengan kenyataan-kenyataan diatas, maka Rustaman dkk. (2005:171) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dan perspektif konstruktivisme mengandung empat kegiatan inti yaitu:

1. Berkaitan dengan pengetahuan awal *(prior knowledge)* siswa;
2. Mengandung kegiatan pengalaman nyata *(experience)*;
3. Terjadi interaksi social *(social interaction)*;
4. Membentuk kepekaan siswa terhadap lingkungan *(sense making)*.

Mengacu pada filsafat konstruktivisme, siswa merupakan pembelajar aktif yang mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan obyek belajar, mengamati, mengembangkan pertanyaan, menghubungkan fakta dengan sumber pengetahuan, megambil kesimpulan, dan mengkomunikasikan. Guru menjadi fasilitator agar pengalaman belajar diatas dapat berhasil dilaksanakan (Poedjiadi, 1999).

Jelas dikatakan diatas bahwa pandangan filsafat konstruktivisme sesuai dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri yang sangat berpusat pada siswa yang menuntut siswa untuk berpikir sendiri, berpikir secara kritis untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya dalam pembelajaran yang dipelajari.

Selian itu, menurut Henrichsen dan Jarrett (dalam Zulfiani, 2006) manyatakan bahwa pada pembelajaran IPA, inkuiri merupakan esensi kegiatan (proses) ilmiah *(scientific enterprise)* dan merupakan suatu strategi pengajaran dan pembelajaran sains.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk mengaplikasikannya di dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul: “**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP RASA INGIN TAHU DAN PERCAYA DIRI SERTA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA”**

**(Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran IPA Standar Kompetensi Mengidentifikasi Fungsi Organ Tubuh Manusia dan Hewan, Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Fungsi Organ Pencernaan Manusia dan Hubungannya dengan Makanan dan Kesehatan di Kelas V SD Negeri Jatayu Kecamatan Cicendo Kota Bandung).**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dilapangan, yaitu:

1. Pembelajaran yang dilakukan guru bersifat konvensional (*teacher centered*),
2. Guru hanya memberikan materi dengan mendikte materi atau menuliskannya dipapan tulis, lalu menerangkan dan menjelaskan materi dengan metode ceramah, menugaskan siswa untuk membaca materi, memberi soal untuk dikerjakan kepada siswa,dan menilai hasil kerja siswa, sehingga siswa kurang aktif dan kurang memahami materi yang diajarkan sehingga guru harus mengulanginya,
3. Guru tidak mampu menguasai pengelolaan kelas sehingga saat proses pembelajaran berlangsung kondisi kelas kurang kondusif dan bising sehingga penyampain materi yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh siswa,
4. Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran saat mengajarkan materi khususnya materi tentang Fungsi Organ Pencernaan Manusia dan Hubungannya dengan Makanan dan Kesehatan.
5. Guru tidak memanfaatkan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran khususnya materi tentang Fungsi Organ Pencernaan Manusia dan Hubungannya dengan Makanan dan Kesehatan.
6. Belum tumbuh sikap percaya diri dan rasa ingin tahu dalam diri siswa dalam mempelajari materi tentang Fungsi Organ Pencernaan Manusia dan Hubungannya dengan Makanan dan Kesehatan.
7. Hasil belajar siswa masih rendah.
8. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Dapatkah penggunaan model pembelajaran Inkuiri terbimbing menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan percaya diri serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Jatayu?”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing sehingga dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan percaya diri serta meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing sehingga dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan percaya diri serta meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Bagaimana sikap rasa ingin tahu yang ditunjukan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Inkuiri terbimbing?
4. Bagaimana sikap percaya diri yang ditunjukan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Inkuiri terbimbing?
5. Bagaimana hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri terbimbing?
6. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan rasa ingin tahu serta meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Namun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing sehingga dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan percaya diri serta meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing sehingga dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan percaya diri serta meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Untuk mengetahui bagaimana sikap rasa ingin tahu yang ditunjukan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Inkuiri terbimbing?
4. Untuk mengetahui bagaimana sikap percaya diri yang ditunjukan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Inkuiri terbimbing?
5. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri terbimbing?
6. **Manfaat Penelitian**

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu siswa dan percaya diri, serta meningkat hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Inkuiri terbimbing. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
2. Memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran.
3. Menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dalam diri siswa.
4. Menumbuhkan sikap percaya diri dalam diri siswa.
5. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.
6. Tercapainya nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
7. Mengembangkan sikap kerjasama dan mempererat hubungan yang baik antar siswa.
8. Bagi Guru
9. Menambah pengetahuan dan wawasan guru terhadap penyusunan bahan ajar yang baik dan benar.
10. Menambah pengetahuan guru dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.
11. Meningkatkan kreatifitas guru mulai dari perencanaan bahan ajar sampai penyampaian materi.
12. Dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan mengadakan inovasi dalam pembelajaran.
13. Bagi Sekolah
14. Sebagai salah satu cara mengadakan inovasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
15. Memberikan pembaharuan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran khususnya disekolah tersebut umumnya disekolah lain.
16. Sebagai tolak ukur peningkatan kualitas pendidik dan sekolah dalam pembelajaran.
17. Bagi Peneliti
18. Menambah wawasan tentang pembelajaran disekolah dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
19. Dapat mengimplementasikan model pembelajaran Inkuiriterbimbing disekolah dasar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
20. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang sama.